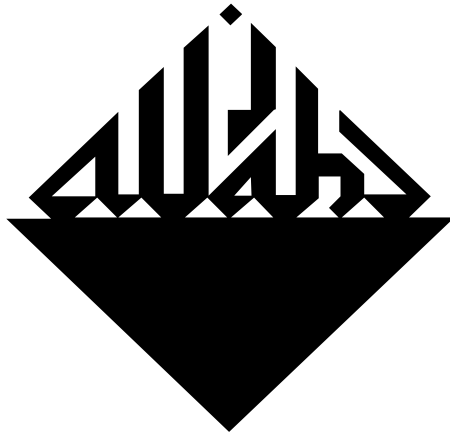


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 28, Number 1, 2021



TRUSTING IN GOD:
RELIGIOUS INSCRIPTIONS ON MALAY SEALS

Annabel Teh Gallop

THE PERSECUTION OF ROHINGYA MUSLIMS
AND THE PATH TO DEMOCRATIZATION IN MYANMAR

Muhammad Wildan

MUSIC, CONTENTIOUS POLITICS, AND IDENTITY:
A CULTURAL ANALYSIS OF
“AKSI BELA ISLAM” MARCH IN JAKARTA (2016)

Rahmat Hidayatullah

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 28, no. 1, 2021

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fathurahman

EDITORS

Saiiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burbanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiiful Umam

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Euis Nurlaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

Minako Sakai (The University of New South Wales, AUSTRALIA)

Annabel Teh Gallop (The British Library, UK)

Syafaatun Almirzanah (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, INDONESIA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Rangga Eka Saputra

Abdullah Maulani

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

Ahmadi Usman

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia as an academic journal (Decree No. 32a/E/KPT/2017).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 1 *Annabel Teh Gallop*
Trusting in God:
Religious Inscriptions on Malay Seals
- 29 *Muhammad Wildan*
The Persecution of Rohingya Muslims
and the Path to Democratization in Myanmar
- 53 *Rahmat Hidayatullah*
Music, Contentious Politics, and Identity:
A Cultural Analysis of
“Aksi Bela Islam” March in Jakarta (2016)
- 97 *Jamel Rombo Cayamodin, Abdulhamit Durakoglu*
The Predicaments of Muslims in the Philippines:
An Exposition of Said Nursi’s Hypothesis
vis-à-vis Hizmet Movement Approach
- 149 *I Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa, Zulkifli*
The Social Integration of Hindu and Muslim
Communities: The Practice of
“Menyama-Braya” in Contemporary Bali
- 179 *Jajang A. Rohmana*
Al-Sajā’ir wa shabakat al-‘ulamā’ al-Miṣrīyīn
fī Nusantara: Dirāsah fī makḥṭūṭ
“Bāb fī bayan shurb al-dukhān”

Book Review

- 227 *Anggi Afriansyah*
Konstruksi, Kontestasi, Fragmentasi, dan Pluralisasi
Otoritas Keagamaan Indonesia Kontemporer

Document

- 245 *Jamhari & Yunita Faela Nisa*
Voices from Indonesian Legislative
on Religious Education Policy

Book Review

Konstruksi, Kontestasi, Fragmentasi, dan Pluralisasi Otoritas Keagamaan Indonesia Kontemporer

Anggi Afriansyah

Noorshahril Saat and Ahmad Najib Burhani (eds). 2020. *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. Singapore: ISEAS Yusuf Ishak Institute.

Abstract: *After the New Order, religious movements become increasingly popular both offline and online. The internet has become a medium for disseminating ideas and practices of religious patterns that are different from traditional religious authorities. On the other hand, there are increasing opportunities for transnational religious movements seeking to build their influence in Indonesia. Another interesting phenomenon is the presence of New Santri coming to color the world of da'wah in Indonesia through new media. Through this book, the authors try to explain the phenomena that are happening in the struggles for religious authority in Indonesia. This book describes at least three factors that significantly influence recent religious competitions, namely: globalization, post-Reformation democratization (after 1998), and the growth of various private television channels and social media users. These three factors have a strong impact in shaping and internalizing the construction, contestation, fragmentation, and pluralization of contemporary Indonesian religious authorities.*

Keywords: New Santri, Indonesia, Muslim, Religious Authority.

Abstrak: *Pasca Orde Baru, kontestasi di antara gerakan keagamaan hadir lebih semarak baik di ranah offline atau online. Internet menjadi arena yang membuat terjadinya perluasan gagasan dan praktik dari pola keberagamaan yang berbeda dengan otoritas tradisional. Pada sisi yang lain semakin terbukanya peluang bagi gerakan keagamaan transnasional yang berupaya membangun pengaruhnya di Indonesia. Fenomena menarik lainnya adalah hadirnya kalangan New Santri yang hadir mewarnai dunia dakwah di Indonesia melalui media baru. Melalui buku ini para penulis berupaya menjelaskan fenomena yang hadir dalam perebutan otoritas keagamaan di Indonesia. Dalam buku ini dipaparkan setidaknya tiga faktor yang sangat berpengaruh berbagai kontestasi dewasa ini yang terjadi di tiga arena keagamaan Islam yaitu: globalisasi, demokratisasi pasca reformasi (1998), dan tumbuhnya beragam televisi swasta dan pengguna sosial media. Ketiga faktor tersebut memiliki dampak yang kuat dalam membentuk dan menjiwai konstruksi, kontestasi, fragmentasi, dan pluralisasi dari otoritas keagamaan Indonesia kontemporer.*

Kata kunci: *New Santri, Indonesia, Muslim, Otoritas Keagamaan.*

الملخص: أصبحت الخلافات بين الحركات الدينية، بعد النظام الجديد، أكثر نشاطاً، سواء عبر الإنترنت أو غير متصلة به، كما أن الإنترنت أصبح ساحة يتم فيها نشر الأفكار وممارسات الأنماط الدينية التي تختلف عن السلطات التقليدية. ومن ناحية أخرى، هناك فرص متزايدة للحركات الدينية عبر الوطنية التي تسعى إلى بناء نفوذها في إندونيسيا، كما أن هناك ظاهرة أخرى مثيرة للاهتمام هي حضور طائفة من السانثري الجديد يقومون بتلويين محالات الدعوة الإسلامية في إندونيسيا من خلال وسائل الإعلام الجديدة. ويحاول المؤلفون من خلال هذا الكتاب شرح الظواهر الموجودة في الصراع على السلطة الدينية في إندونيسيا، ويقدمون ما لا يقل عن ثلاثة عوامل مؤثرة للغاية في الخلافات الحالية التي تحدث في ثلاث ساحات دينية إسلامية، وهي: العولمة، ودمقرطة ما بعد الإصلاح (١٩٩٨)، ونمو العديد من التلفزيونات الخاصة، ومستخدمي ووسائل التواصل الاجتماعي. وهذه العوامل الثلاثة لها تأثير قوي في تشكيل وتنشيط البناء، والخلاف، والتجزئة، والتعددية للسلطة الدينية الإندونيسية المعاصرة.

الكلمات المفتاحية: *السانثري الجديد، إندونيسيا، المسلم، السلطة الدينية.*

Kajian mengenai otoritas keagamaan di Indonesia telah menjadi perhatian dari para akademisi yang menggeluti kajian keislaman. Beberapa di antaranya seperti studi seperti dilakukan oleh Claire-Marie Hefner (2016), David Kloos (2016), Nor Ismah (2016), Daniel Andrew Birchok (2016), Jacqueline Hicks (2018), Al Makin (2018), Ahmad Najib Burhani (2018), Eva F. Nisa (2018), Fatimah Husein dan Martin Slama (2018), dan Salahudin (2020). Tentu saja selain yang disebutkan terdapat banyak kajian yang mengangkat tema terkait otoritas keagamaan kontemporer ini. Kajian-kajian tersebut mengangkat beragam tema (politik, pendidikan, gender, media baru, pola dakwah dan keagamaan dsb.) dan mencoba menelisik serta memberi analisis terkait bagaimana otoritas keagamaan beroperasi juga berkontestasi di beragam arena di era reformasi. Jika di era Orde Baru umat Islam memiliki keterbatasan dalam mengartikulasikan gagasan dan aspirasinya. Maka lepas dari rezim otoriter, demokratisasi yang terjadi di Indonesia menjadi pemicu tumbuh suburnya berbagai otoritas keagamaan baru yang mencoba menantang otoritas tradisional yang sudah mengakar di masyarakat. Suasana politik yang lebih cair dan terbuka pasca Orde Baru membuat beragam kemungkinan terjadi.

Alatas (2016, 3) menyebut adanya hubungan antara otoritas keagamaan Islam pasca-Nabi dan formasi sosial di masyarakat. Sumbu vertikal terhubung hingga ke masa nabi melalui sumber tekstual, transmisi lisan dan ajaran normatif, sementara sumbu horizontal terkait dengan relasi di antara sesama muslim. Rumadi (2102, 28-29) menyebut otoritas keagamaan dalam Islam, pertama-tama harus dilihat sebagai fenomena sosiologis, sebagai konstruksi sosial dan bukan semata konstruksi teologis. Persoalan otoritas dalam Islam merupakan bentuk hubungan saling mempengaruhi antara konstruksi keyakinan keagamaan dengan realitas sosial. Kemudian, Ia menyebut persoalan otoritas, terutama otoritas keagamaan, menjadi arena kontestasi berbagai kelompok-kelompok keagamaan. Dengan menggenggam otoritas, tidak jarang tindakan-tindakan otoriter dipamerkan dengan menghakimi kelompok lain yang dianggap melenceng dari rel keagamaan yang dianggap mapan. Kontestasi yang terjadi di berbagai ruang publik baik melalui daring maupun luring menjadi hal yang lumrah dihadapi saat ini.

Menyikapi kondisi tersebut tentu saja penjelasan mengenai situasi terbaru tentang kehadiran berbagai gerakan keagamaan di Indonesia dan kontestasinya dalam otoritas keagamaan melalui berbagai arena

menjadi semakin dibutuhkan. Buku *New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* terbitan ISEAS Yusuf Ishak Institute (2020) hadir pada saat yang tepat karena berupaya memberikan analisa terhadap berbagai fenomena kontestasi otoritas keagamaan yang hadir dewasa ini di Indonesia. Kajian yang terdokumentasi di dalam buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para peneliti, dosen dan aktivis yang mencoba mengurai analisisnya mengenai kontestasi wacana keislaman di ruang publik dalam berbagai bentuknya. Buku yang disunting oleh Norshahril dan Burhani (2020) ini terdiri dari 17 tulisan (termasuk pengantar) dan dibagi dalam tiga bagian. Pada bagian pertama mengurai stud-studi yang memaparkan berbagai perubahan otoritas tradisional dalam Islam. Bagian kedua memaparkan berbagai studi yang membahas transmisi organisasi transnasional dalam bangunan pengetahuan Islam. Sementara itu, bagian ketiga berisi mengenai studi-studi yang menilik fenomena *New Santri* (santri baru) yang hadir bersamaan dengan media baru.

Dalam konteks Indonesia, menurut Norshahril dan Burhani (2020, 2), dalam pengantar buku ini, disebutkan setidaknya terdapat tiga faktor yang sangat berpengaruh berbagai kontestasi dewasa ini yang terjadi di tiga arena keagamaan Islam yaitu: globalisasi, demokratisasi pasca reformasi (1998), dan tumbuhnya beragam televisi swasta dan pengguna sosial media (Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube). Ketiga faktor tersebut yang memiliki dampak yang kuat dalam membentuk dan menjiwai konstruksi, kontestasi, fragmentasi, dan pluralisasi dari otoritas keagamaan Indonesia kontemporer. Selain itu, dalam ajaran Islam, otoritas keagamaan tidak pernah bersifat monolitik, dan di kalangan Islam Sunni otoritas keagamaan selalu terdesentralisasi dan berkontestasi (Feillard 2010; Mandaville 2007; Norshahril 2018). Paparan yang memadai mengenai berbagai fenomena yang hadir dalam diskursus dan praktik keislaman saat ini menjadi sangat krusial, sebab sangat berimplikasi terhadap situasi masyarakat di Indonesia dewasa ini.

Sebagai panduan, dalam pengantar buku ini Norshahril dan Burhani (2020, 2) menyebut bahwa otoritas keagamaan dapat merujuk pada individu ulama atau organisasi Islam. Dalam kasus Indonesia, para tokoh yang dianggap memiliki otoritas keagamaan seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Penafsir dan Novelis al-Qur'an), Quraish Shihab (Ahli Tafsir), Nurcholish Majid (Profesor Kajian Islam) atau Abdurrahman Wahid (Mantan Presiden Republik Indonesia).

Sementara itu, dari sisi organisasi antara lain Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di sisi lain terdapat otoritas keagamaan lain di komunitas Muslim yang merujuk pada Habaib (keturunan Nabi Muhammad), Imam atau Marja (dalam Syiah), dan Khalifah (dalam Ahmadiyah). Lalu menurut Norshahril dan Burhani (2020) hadirnya media baru telah mengubah lanskap otoritas keagamaan. Otoritas keagamaan baru muncul melalui para penceramah yang memiliki ragam kualifikasi keagamaan (pada beberapa kasus minim pengetahuan agama dan tidak menempuh pendidikan formal keagamaan) memanfaatkan media baru. Para penceramah ini kemudian berhasil mewarnai kajian-kajian keislaman melalui pola, strategi dan pendekatan yang berbeda dengan otoritas keagamaan tradisional. Pola, strategi dan pendekatan tersebut kemudian menarik masyarakat awam yang tidak mendalami agama secara memadai. Pada kasus tertentu, para pendakwah ini kemudian menimbulkan kegaduhan dan kontroversi.

Riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (Halimatusa'diyah 2020, iii) menunjukkan bahwa perkembangan media baru di era revolusi digital berimbas pada transformasi diskursus sosial keagamaan terutama kaitannya dengan penyebaran paham keagamaan di media sosial. Dari studi tersebut ditemukan bahwa tumbuhnya media baru ini juga memicu lahirnya otoritas keagamaan baru yang kemudian menggeser otoritas keagamaan tradisional yang biasanya melembaga di majelis ta'lim, madrasah, maupun pondok pesantren. Kondisi tersebut membuat adanya pergeseran dari otoritas keagamaan Islam. Hadirnya para penceramah yang mewarnai ruang digital dan menarik masyarakat menjadi hal penting yang perlu ditelisik.

Menantang Otoritas Tradisional

Pada bagian pertama di buku ini terdiri dari enam tulisan yang berupaya untuk membedah berbagai tantangan terhadap otoritas keagamaan tradisional. M. Amin Abdullah (2020, 13-27) dalam *Religious Authority in Indonesian Islam: Mainstream Organizations under Threat* memaparkan dinamika terkini mengenai organisasi Islam yang ada di Indonesia. Menurutnya, pasca Orde Baru runtuh, terjadi transisi demokratisasi dan kebebasan yang besar bagi masyarakat untuk lebih bebas mengekspresikan identitas keagamaannya. Situasi lain yang hadir dewasa ini adalah betapa signifikannya perluasan teknologi digital dan

internet di kalangan masyarakat. Kondisi tersebut membuat komunitas Muslim dapat lebih leluasa untuk mengekspresikan sikap dan praktik keberagamaan secara terbuka. Jika otoritas keagamaan dimiliki oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) karena dalam rentang sejarah republi ini berdiri telah berjasa besar dalam berbagai bidang kehidupan seperti penguatan pendidikan, ekonomi dan budaya. Saat ini, berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi suara-suara pinggir dari gerakan Islam yang dahulu menjadi bagian dari oposisi dan selalu ditekan rezim Orde Baru, kemudian lebih mudah mengartikulasikan gagasan dan praktik keberagamaannya. Maka organisasi seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Jemaah Islamiyah (JI), dan Forum Umat Islam (FUI) semakin aktif dan mudah mewacanakan wacana keislaman, memobilisasi massa maupun menyebarkan versi Islam yang berbeda dengan otoritas tradisional (Hasan 2006, 5–6; Ichwan 2013, 37–38, 40; George 2017, 150–56; Kersten 2015, 281). Organisasi tersebut menggunakan media sosial, website, buku-buku dan bahan bacaan lainnya. Kondisi tersebut menurut Abdullah menjadikan dinamika di antara kelompok keislaman untuk menampilkan wajah Islam yang paling representatif dan diakui masyarakat menjadi lebih terbuka.

Menyambung paparan Abdullah, dalam *Being Authoritative But No Authority? Muslim Religious Intellectuals in Shaping Indonesian Islam Discourse*, Azhar Ibrahim (2020, 28–47) membahas dan mengevaluasi keberadaan serta kontribusi cendekiawan muslim Indonesia baik itu ulama/kyai, ustaz, tuan guru dan da'i. Pada masa Orde Baru (1966-1998), dalam catatan Ibrahim, para tokoh seperti Nurcholish Madjid, Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Amien Rais, dan Ahmad Syafi'i Maarif merupakan simbol intelektual agama yang ada di garda terdepan dalam promosi wacana keislaman. Selain itu intelektual keagamaan lainnya seperti Nurcholish Madjid, Mansour Fakih, Moeslim Abdurrahman, Kuntowijoyo, Ahmad Syafi'i Maarif, Dawam Rahardjo, Jalaluddin Rakhmat, Azyumardi Azra, Djohan Effendi, Haidar Bagir merupakan generasi produktif yang menghasilkan wacana kritis mengenai islam dan kemasyarakatan. Selain juga ada Quraish Shihab, Said Aqil Siradj, Husein Muhammad, Gus Mus, Masdar F. Mas'udi, dan Nasaruddin Umar. Di sisi lain ada juga para generasi yang lebih muda dan saat ini aktif dalam mengembangkan wacana keagamaan kontemporer. Mereka

adalah sosok-sosok yang digambarkan memiliki otoritas keilmuan baik di bidang teologi, fikih, tafsir, sosial politik. Namun, belakangan, pemikiran para tokoh tersebut kurang menggema di ruang publik dan mendapatkan tantangan dari kelompok konservatif. Gagasan tokoh-tokoh yang tersebut dianggap terlalu liberal dan sekular bahkan ada yang sampai mempertanyakan kapasitas keilmuan mereka di bidang keagamaan Islam. Sama seperti bahasan Abdullah, Ibrahim juga menjelaskan kondisi di mana para pendakwah yang memiliki pengikut media sosial lebih banyak, cenderung lebih diikuti masyarakat. Ukurannya bukan pada substansi keilmuan formal tetapi pada aspek simbolik, sebab otoritas hadir karena para pendakwah tersebut memiliki pengikut.

Hal menarik lainnya disampaikan oleh Syafiq Hasyim (2020, 48–63) dalam *New Contestation in Interpreting Religious Texts: Fatwa, Tafsir, And Shariah*. Hasyim membahas kontestasi di antara organisasi Muslim dan ulama di Indonesia terhadap tafsir Islam. Dalam kurun waktu yang lama, tafsir Islam di Indonesia didominasi oleh dua kutub yaitu melalui cendekiawan Muslim tradisional yang terwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU), al-Washliyah, dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti); serta para sarjana Muslim modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah dan Persis. Selanjutnya pada era reformasi muncul beragam jenis interpretasi baru teks-teks Islam yang ditawarkan oleh organisasi non arus utama yaitu melalui pembelajaran Salafi-Wahabi, berbagai organisasi transnasional, dan Jama'ah Tablig. Menurut Hasyim, sejarah kontestasi reinterpretasi teks Islam di Indonesia sangat dinamis. Di era Suharto (1966–98), Muslim modernis dan tradisional secara intens berdebat dan memperdebatkan interpretasi mereka tentang Islam. Muhammadiyah bebas untuk menawarkan versi Islam mereka selama tidak terkait dengan politik Islam. Di dalam Muhammadiyah, ulama terkemuka di garis depan yang mempromosikan interpretasi organisasi adalah Buya Hamka (1908–1981), A.R. Fachruddin (1915–95), dan Ahmad Azhar Basyir (1928–94). Selain itu, interpretasi Islam dalam banyak kasus terkait erat dengan politik. Dalam konteksnya di Indonesia, hubungan ini jelas dan unik. Menurut Hasyim, penafsiran teks Islam terkait erat dengan kepentingan politik, ideologis, dan pragmatis sang penafsir. Dalam konteks terbaru, Hasyim juga memaparkan kelompok-kelompok baru yang turut mewarnai interpretasi Islam seperti kelompok Sunnah, kelompok Hijrah, kelompok Islam populis, dan kelompok Islam politik. Kelompok-kelompok tersebut memanfaatkan media

sosial untuk menyebarkan ide-ide yang dikemas menjadi *instagramable* dan *youtubeable* yang menarik masyarakat Islam yang lebih luas. Para pendakwah tersebut memanfaatkan pasar masyarakat Muslim Indonesia yang menikmati paparan yang seringkali sangat simplifikasi dan praktis. Lebih mudah dicerna dibanding membaca paparan para sarjana muslim yang memiliki keahlian mendalam di bidang keagamaan.

Pada artikel selanjutnya, berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya, Arskal Salim and Marzi Afriko (2020, 64–82) lebih menyoroti aspek kelembagaan. Keduanya menulis mengenai *Aceh's Shariah Office: Bureaucratic Religious Authority and Social Development in Aceh*. Berdasarkan kebijakan otonomi khusus, provinsi memiliki kewenangan penuh untuk menegakkan syariah secara komprehensif. Hukum Islam (syariah) telah menjadi bagian dari perencanaan agenda pembangunan Aceh. Salim dan Afriko kemudian memaparkan tentang Dinas Syariat Islam/*The Department of Islamic Shariah* (DSI) yang menjadi lembaga yang memantau efektivitas pelaksanaan syariat Islam di Aceh memiliki beberapa kelemahan dari segi kinerja maupun struktur di dalam birokrasi di pemerintahan. DSI menurut keduanya tidak berbasis pada visi jangka panjang sehingga sangat rentan ketika terjadi perubahan struktural. Terdapat beberapa hal yang membuat DSI tidak optimal. Pertama, adanya pengurangan unit kerja penelitian dan pengembangan. Padahal dalam implementasi Syariah, penelitian dan pengembangan adalah instrumen penting yang menyediakan analisis data bagi pengambil kebijakan. Kedua, turun dan naik kekuatan dalam melakukan pengawasan dan dakwah. Ketiga, keterbatasan ahli dan kapasitas manajerial yang kurang memadai. Dan yang terakhir sangat bergantung pada pengaruh personal dari pimpinan. DSI, meskipun membawa kemajuan dalam konteks status hukum, struktur dan posisi sebagai lembaga yang diberi mandate untuk mengawasi pelaksanaan Syariah namun belum cukup strategis untuk membawa perubahan yang terukur.

Sementara itu, Euis Nurlaelawati (2020, 83–104) menulis *Muslim Female Authorities in Indonesia: Conservatism and Legal Notion of Women Preachers on Familial Issues*. Pada bagian ini dibahas mengenai pelibatan perempuan muslim Indonesia dalam dalam dakwah, gagasan mengenai hukum dan kontribusinya terhadap perwujudan pemajuan kesetaraan dan keadilan gender. Nurlaelawati memfokuskan diri pada telaah mengenai bagaimana para pendakwah perempuan bersepakat dengan aturan hukum perempuan. Selain juga terkait dengan pemberdayaan

perempuan dan kontribusinya terhadap perwujudan keadilan di dalam diri perempuan muslim dalam kasus-kasus yang relevan. Meskipun perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinan dan otoritas agama, juga panggung di dalam panggung dakwah dalam menyebarkan ajaran agama, termasuk hukum Islam tentang masalah kekeluargaan, berdasarkan analisa Nurlaelawati, ternyata para pendakwah perempuan belum memodernisasi cara berpikir dengan konsep yang ditawarkan dalam hukum nasional dan perjanjian internasional mengenai hak setara antara perempuan dengan laki-laki. Hal tersebut sangat disayangkan karena menurut Nurlaelawati para perempuan merupakan sosok yang independen dan dapat menyuarakan gagasan terkait aspek hukum secara bebas. Situasi yang terjadi adalah kepatuhan para pendakwah perempuan pada kebijakan dari pemilik media dan selain juga aspek mendasar terkait tidak memadainya pemahaman mereka mengenai hukum keluarga dalam Islam.

Eunsook Jung (2020, 105–127) menulis mengenai *Mobilizing on Morality: Conservative Islamic Movements and Policy Impact in Contemporary Indonesia*. Dalam pandangan Jung, gerakan konservatif muncul menjadi salah satu kekuatan pendorong dalam pembuatan kebijakan. Gerakan ini bermunculan di masa reformasi dan mendorong Islamisasi masyarakat Indonesia dengan mendukung aturan hukum yang sejalan dengan interpretasi mereka terhadap al-Qur'an dan Hadis. Mengutip van Bruinessen (2015) terminologi konservatif didefinisikan sebagai penolakan terhadap penafsiran kembali dari ajaran Islam dan mengacu pada kepatuhan pada doktrin yang mapan dan tatanan sosial. Pada konteks ini, gerakan konservatif dalam bahasan Jung mendorong pandangan dunia yang tertutup dan berbasis pada tafsir Islam yang sempit. Akan tetapi, meski tidak mewakili pandangan arus utama, gerakan konservatif ternyata mampu memobilisasi para pengikut dengan menggunakan berbagai argumen mengatasnamakan moralitas. Gerakan ini menurut Jung sukses menggunakan alasan moralitas dan menjadikannya senjata untuk memaksakan interpretasi terhadap al-Qur'an dan Hadis serta mengklaim siapapun yang tidak setuju dengan pandangan mereka sebagai yang tidak islami dan tidak bermoral. Atas nama moralitas gerakan ini membuat umat Islam terpicat. Gerakan ini aktif menggunakan *framing* degradasi moral, yang tentu menjadi kekhawatiran banyak pihak, sebagai strategi protes sosial terhadap berbagai kebijakan pemerintah. Dalam praktiknya, gerakan konservatif

ini tidak tunggal. Pengikat dari keeratan gerakan konservatif ini adalah melalui suara yang sama mengenai Undang-Undang Anti Pornografi, Penerapan Syariat Islam di daerah, aturan terkait anti Ahmadiyah, dan anti perselingkuhan dan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

Transmisi Pengetahuan Islam Transnasional

Pada bagian dua terdapat empat artikel yang mengkaji pola transmisi pengetahuan yang dilakukan oleh gerakan Islam transnasional mulai dari gerakan Salafi, Wahabi, Jamaah Tablig, dan Sulaimanijah. Sebagai pembuka dalam bagian ini artikel dari Noorhaidi Hasan (2020, 131-150) bertajuk *Salafism, Knowledge Production And Religious Education In Indonesia*, mengeksplorasi praktik produksi pengetahuan, otoritas keagamaan dan pendidikan di antara lingkaran Salafi di Indonesia, serta bagaimana mereka menggunakan pengaruhnya di luar gerakan. Secara lebih spesifik telisik dari Hasan menjelaskan mengenai doktrin dan konflik ideologis yang direfleksikan dalam diskursus dan literatur yang diproduksi oleh otoritas Salafi. Analisa Hasan juga terkait dengan peran yang dimainkan oleh para penceramah dan otoritas Salafi, baik dalam memproduksi literatur, mengkontekstualisasi dan memasukkan pesan Salafi ke dalam sistem pendidikan. Penyebaran pengaruh Salafi di Indonesia, yang tidak terlepas dari kampanye ambisius Saudi untuk melakukan Wahabisasi umat Islam, berjalan seiring dengan munculnya jenis baru aktivisme Islam dan otoritas keagamaan. Meski dalam konteks Indonesia, gerakan Salafi yang berkembang jauh tidak monolitik.

Bahasan selanjutnya adalah artikel berjudul *Opposing Wahhabism: The Emerge of Ultra-Traditionalism in Contemporary Indonesia*. Melalui tulisan ini Syamsul Rijal (2020, 151-176) membahas konsep umum mengenai Islam Sunni dan maknanya dalam konteks Indonesia. Selain itu, Rizal membahas bagaimana konteks sosial politik setelah rezim Soeharto yang memberikan ruang bagi dakwah Aswaja dan kampanye anti Wahabi di kalangan Muslim tradisional serta varian dakwah Aswaja serta karakteristiknya dalam konteks Indonesia kontemporer. Rizal kemudian mengklasifikasikan para pembela Aswaja yang ada saat ini menjadi tiga kelompok: pengkhotbah populer, akademisi NU, dan aktivis media *online*. Ia menyebut para pembela *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) ini kebanyakan berasal dari para dai populer dan ulama NU lokal yang memiliki kepedulian yang sama terhadap ajaran Islam

tradisional. Ketiga kelompok tersebut aktif dalam mempertahankan dan menegaskan kembali Islam tradisional melalui pendidikan Islam, dakwah dan media baru. Tidak hanya membela Islam tradisional, mereka juga tergerak untuk menantang kelompok Wahabi dan kelompok lainnya dengan mengungkap berbagai kelemahan doktrinal kelompok tersebut.

Penelusuran selanjutnya dilakukan melalui artikel Muhammad Adlin Sila (2020, 177-195) berjudul *Nurturing Religious Authority Among Tablighi Jamaat In Indonesia: Going Out for Khuruj and Becoming Preacher*. Etnografi dilakukan oleh Sila di Masjid Kebon Jeruk yang merupakan lokus penting bagi kelompok Jamaah Tabligh. Masjid Kebon Jeruk merupakan titik pertemuan bagi para Tablighi dari berbagai tempat sejak tahun 1970. Penulis melakukan penelusuran terhadap *khuruj* yang dilakukan Jamaah Tabligh sebagai metode dakwah baru atau berbeda dengan teknik dakwah yang dilakukan oleh NU, Muhammadiyah ataupun MUI. *Khuruj* berposisi istimewa sebagai lokus *breeding ground* para Tablighi untuk mendapatkan otoritas keagamaan dan diakui oleh sesamanya. Semakin banyak melakukan *khuruj* semakin tinggi otoritas keagamaan yang dimiliki. *Khuruj* merupakan bentuk latihan bagi para Tablighi untuk menjadi ahli dakwah dan memperkuat otoritas keagamaan di antara lingkaran sesamanya. Di sisi lain juga menjadi lokus perjumpaan dengan Tablighi dari berbagai daerah dan negara. Situasi tersebut membuat adanya saling pengertian di antara para jamaah karena ada ruang di mana mereka saling belajar satu dengan lainnya.

Selanjutnya, Firdaus Wajdi (2020, 196-209) melalui artikel *Religious Education, Sufi Brotherhood, and Religious Authority: A Case Study of The Sulaimaniyah* memaparkan bagaimana strategi yang digunakan oleh organisasi Islam transnasional Sulaimaniyah yang berasal dari Turki membangun institusi pendidikan keagamaan dengan menyesuaikan beragam strategi dengan konteks lokal seperti mengubah nama dan menggunakan pola pendidikan ala sufi untuk menjaga otoritas mereka. Analisa Wajdi didasarkan pada konsep *opportunity spaces* dari M. Hakan Yavus (2003 dan 2004) yaitu berbasis pada forum interaksi sosial yang memungkinkan peluang-peluang baru untuk menambah jaringan makna bersama dan kehidupan asosiasional. Peluang-peluang tersebut antara lain melalui forum kewargaan dan politik, media cetak dan elektronik, ruang siber, fondasi kultural, lembaga pendidikan swasta, dan

pasar ekonomi. Di Indonesia, Sulaimaniyah memakai istilah pesantren bagi lembaga pendidikannya dan memfokuskan dalam mendidik para penghawal al-Qur'an dengan metodologi Turki Ottoman yang menarik serta menjajikan para peserta didik hapal lebih cepat dibanding dengan menggunakan metode lain. Pola pendidikan yang mengedepankan pola pendidikan berasrama dengan karakteristik modern menjadi salah satu daya tarik dari gerakan ini. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan pengakuan dari Kementerian Agama. Selain itu, Sulaimaniyah juga tetap memanfaatkan jejaring global dalam konteks ikatan persaudaraan sufi kelompok Naqsyabandi dengan merujuk kepada para guru sufi karismatik. Analisa Wajdi semakin meneguhkan bahwa otoritas keagamaan di Indonesia tidak hanya berkontestasi dengan organisasi yang bercorak lokal, tetapi juga gerakan keagamaan transnasional salah satunya Sulaimaniyah yang berasal dari Turki.

Siapa 'New Santri'?

Bagian ini membahas mengenai fenomena terbaru tentang *New Santri*. Pada bagian ini terdapat enam tulisan yang mengulas fenomena terkini terkait *New Santri* yang turut hadir dan menyemarakan kontestasi otoritas keagamaan yang mawujud melalui berbagai fenomena populer. Yanwar Pribadi (2020, 213-238) melalui artikel berjudul *Pop and "True" Islam in Urban Pengajian: The Making of Religious Authority* memaparkan berbagai fenomena kompleks terkait kesalehaan komunal, komodifikasi agama, populisme Islam dan Islamisme dalam jamaah keagamaan perkotaan pasca Orde Baru. Ekspresi religius yang hadir di kalangan Muslim kelas menengah perkotaan melalui berbagai pengajian eksklusif menjadi salah satu bagian yang memang semakin menyeruak di ruang publik. Kelas menengah perkotaan ini mencari identitas Islam di tengah kegamangan mereka menghadapi situasi saat ini. Temuan Pribadi menunjukkan bahwa kelompok pengajian eksklusif perkotaan ini telah menjadi lokus yang vital untuk berdiskusi, mempraktikkan, dan menyebarkan Islam yang pop dan Islam sejati dengan menyasar masyarakat kelas menengah yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam formal dan relatif baru mengenal ide-ide ajaran Islam. Fenomena tersebut menurut Pribadi menjadi bagian dari pembentukan otoritas keagamaan yang hadir karena interaksi yang kompleks baik dari ekspresi lokal umat Islam maupun pemahaman dan praktik asing mengenai Islam yang berasal dari Arab Saudi maupun

Mesir. Konteks tersebut juga membuat terjadinya fragmentasi di antara umat. Kondisi tersebut semakin parah karena polarisasi politik di antara umat Islam sejak Pilpres 2014.

Pada bagian selanjutnya, Wahyudi Akmaliah (2020, 239-257) memaparkan *The Rise of Cool Ustaz: Preaching, Subcultures and The Pemuda Hijrah Movement*. Melalui penelusuran platform Instagram dan YouTube Ustaz Hanan Attaki (UHA), menghadiri berbagai pertemuan yang diselenggarakan oleh Pemuda Hijrah maupun mewawancarai informan kunci, Akmaliah menelusuri pendekatan, metode dan strategi dakwah yang UHA dilakukan di kalangan anak muda. Menggunakan ragam aktivitas *online* dan *offline* UHA dan Pemuda Hijrah menghadirkan sesuatu yang berbeda dengan para pendakwah lain sehingga menarik kalangan anak muda. Integrasi *online* dan *offline* telah memunculkan otoritas agama alternatif baru yang membedakan mereka dari pendakwah Islam terkenal lainnya. UHA secara ciamik dapat menyesuaikan dengan psikologi penonton muda. UHA membahas masalah sosial anak-anak muda dan mencari solusi praktis atas setiap persoalan yang dihadapi. Secara artifisial dan visual UHA menjadi representasi anak muda gaul tetapi tetap taat agama. Gaya pakaian dan bicaranya pun khas anak muda perkotaan yang gaul. Memahami kultur anak muda menjadi sangat signifikan bagi kesuksesan dakwah dari UHA dan Pemuda Hijrah. Fenomena ini menunjukkan bagaimana seorang pendakwah mendapatkan popularitas di kalangan masyarakat melalui platform digital.

Sementara itu, aspek menarik lainnya disampaikan oleh Hamdani (2020, 258-277) dalam artikel *New Religious Preacher in The Changing Religious Authority: The Offline and Online Preacher of Ustaz Abdul Somad*. Seperti Akmaliah, Hamdani melakukan penyelidikan terkait perubahan otoritas keagamaan melalui salah satu penceramah yang sedang digandrungi oleh publik yaitu Ustaz Abdul Somad. Kehadiran media baru telah memungkinkan publik untuk memilih tokoh yang dianggap memiliki otoritas keagamaan dan sesuai dengan preferensi serta kapasitas intelektual mereka. Hadirnya layanan televisi misalnya membuat masyarakat dapat memilih program keagamaan yang sesuai dengan selera tiap individu. Melalui tulisan ini terungkap betapa kompleksnya perubahan dan kontestasi keagamaan yang terjadi akibat pergeseran sosial dan struktur politik dalam konteks internasional maupun di kalangan Muslim Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, seperti dipaparkan pada tulisan-tulisan lain di buku ini, perubahan lanskap keagamaan juga disebabkan karena adanya transformasi dari rezim Orde Baru ke situasi reformasi di mana semakin memungkinkannya hadirnya ragam gagasan dan ekspresi melalui berbagai media. Ustaz Abdul Somad mendapat panggung karena merupakan salah satu contoh penceramah yang memiliki kapasitas untuk menyuarakan gagasannya dan menarik hati masyarakat luas karena pola komunikasi yang menarik. Ceramah-ceramah Ustaz Abdul Somad dapat dinikmati oleh masyarakat melalui berbagai platform sosial media. Ia memiliki pengikut yang banyak di Facebook maupun Instagram. Pola ceramah Ustaz Abdul Somad mengkombinasikan aspek intelektualitas dan humor, sesuatu yang sangat digemari oleh masyarakat di Indonesia. Latar intelektual Ustaz Abdul Somad sebagai alumni Al-Azhar Mesir dan Institute of Dar Al-Hadith Al-Hassania semakin meneguhkan otoritasnya dalam membicarakan persoalan agama. Pada sisi lainnya, seperti yang disampaikan Hamdani, selain penerimaan terhadap Ustaz Abdul Somad juga terdapat penolakan akibat pernyataan kontroversialnya mengenai isu khilafah, Starbucks, Hari Ibu, Ucapan Selamat Natal, Kasus Ahok maupun isu-isu lainnya. Tanggapannya terhadap hal tersebut memunculkan pro kontra di kalangan masyarakat luas.

Mencoba meneropong dari sisi santri, singgungannya dengan dunia sinema serta penguatan terhadap bentuk otoritas Muslim tradisional Ahmad Nuril Huda (2020, 278-295) menulis mengenai *Santri, Cinema And The Exploratory Form Of Authority In Traditionalist Muslim Indonesia*. Dalam telusuran Huda saat ini kebangkitan santri sinematik begitu luar biasa terjadi di Indonesia. Maraknya praktik sinematik di kalangan santri, dalam pandangan Huda, dapat dibaca sebagai upaya membangun wujud baru otoritas di kalangan Muslim tradisional Indonesia yang dimediasi melalui budaya visual. Di antara komunitas santri, peran tekstualitas, metode diskursif dan pengetahuan yang dipersonifikasikan tetap menjadi sentral; namun dengan menggunakan bentuk otoritas eksplorasi Ahmed, Huda menunjukkan bahwa peralihan ke citra visual telah memungkinkan santri sinematik untuk mengeksplorasi kemungkinan menggunakan teknologi film untuk tujuan Islam. Kondisi tersebut menantang konstruksi tradisional otoritas dalam komunitas mereka, yang telah dilembagakan dengan kokoh dan didominasi selama berabad-abad oleh dan melalui tradisi tekstual.

Sementara pada aspek yang sangat berbeda, M. Najib Azca dan Moh Zaki Arrobi (2020, 296-316) menulis *The Politics of Religious and Cultural Authority: Contestation And Co-Existence of Sultanate and Islamic Movements in The Post-Subarto Yogyakarta and Ternate*. Keduanya menarasikan kontestasi dan koeksistensi di antara dua otoritas keagamaan dan kebudayaan dan gerakan keislaman yang hidup di wilayah tersebut. Kedua institusi tersebut menurut Azca dan Arrobi telah memerankan peranan penting setelah kejatuhan Orde Baru tahun 1998 yang menjadi titik awal transisi demokrasi. Keraton Yogyakarta memerankan peran penting dalam mempromosikan gerakan reformasi dan mencegah terjadinya kekerasan dan kerusuhan di masa kritis periode transisi. Sementara Kesultanan Ternate pernah menjadi salah satu pihak yang bertikai selama konflik komunal di Maluku Utara pada 1999-2001. Perjalanan sejarah antara Keraton Yogyakarta dan Kesultanan Ternate jelas berbeda, dan secara detil Azca dan Arrobi menarasikan posisi keduanya dalam konteks Indonesia modern, kebangkitan politik identitas yang termanifestasi dalam konteks tradisi dan islamisme di masa reformasi, proses merebut kembali otoritas politik, dan ragam kontestasi yang terjadi. Analisa dari keduanya menyebut bahwa apa yang terjadi di Keraton Yogyakarta dan Ternate menunjukkan bahwa kontestasi dan kerjasama antara kerajaan dan gerakan islam perlu dibaca dalam konteks otoritas yang lebih luas. Ada variasi yang berbeda yang mempengaruhi bagaimana sifat, luas, dan ragam aktor yang terlibat dalam konflik, kontekstasi maupun kerjasama yang terjadi di antara kesultanan dan gerakan keislaman.

Pada artikel terakhir, Hikmawan Saefullah (2020, 317-350) menulis mengenai *Jihad Against The Ghazwul Fikri: Actors and Mobilization Strategies of The Islamic Underground Movement*. Saefullah memaparkan gerakan bawah tanah Islam, sebuah gerakan konter budaya yang lahir akibat kontradiksi dari perkembangan kapitalis di Indonesia pasca otoritarianisme. Lahirnya berbagai gerakan islam bahwa tanah yang digagas oleh anak-anak muda seperti pemuda pembebasan, Punk Muslim dan Salam Satu Jari merupakan bagian dari perlawanan terhadap berbagai tantangan sosial, politik dan ekonomi pasca otoritarianisme yang secara struktural juga meminggirkan mereka. Lewat gerakan-gerakan ini mereka mengartikulasikan kemarahan dan kebencian kepada struktur tersebut. Kebanyakan aktor yang memerankan peran kunci dalam gerakan ini tidak mendapat pendidikan Islam secara formal. Proses belajar agama didapat

melalui kegiatan membaca terjemahan berbagai literatur keislaman, majelis taklim, *liqā'*, juga melalui bimbingan *murabbi*. Melalui proses pembelajaran informal mereka berkenalan dan kemudian terinspirasi dengan berbagai pemikir islam modernis seperti Taqi al-Din al-Nabhani dari Hizbut Tahrir, dan Hassan al-Banna dari Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutb, dan Yusuf al-Qaradawi. Setelah mempelajari berbagai pemikiran tersebut, mereka kemudian mencari berbagai alternatif terkait visi dan aktivisme yang sesuai dalam membangun Islam yang sesuai dengan gerakan bawah tanah.

Merujuk pada paparan yang sudah disampaikan, buku ini menjadi salah satu referensi penting dalam membaca fenomena terbaik tentang berbagai fenomena terkini terkait situasi keagamaan di Indonesia. Para penulis di buku ini dengan masing-masing spesialisasinya mampu memantik diskusi reflektif di kalangan pengkaji tema-tema keagamaan sehingga dapat menjadi pendorong bagi kajian-kajian selanjutnya. Buku *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* dapat menjadi bacaan penting bagi para peneliti, dosen, tokoh agama, pemerintah, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin menelusuri isu-isu kontemporer mengenai kajian keislaman.

Bibliografi

- Alatas, Ismail Fajrie. 2016. "Aligning the Sunna and the Jama'a: Religious Authority and Islamic Social Formation in Contemporary Central Java, Indonesia." Ph.D. Dissertation. University of Michigan.
- Birchok, Daniel Andrew. 2016. "Women, Genealogical Inheritance and Sufi Authority: The Female Saints of Seunagan, Indonesia." *Asian Studies Review* 40(4): 583–99.
- Burhani, Ahmad Najib. 2018. "Plural Islam and Contestation of Religious Authority in Indonesia." In *Islam in Southeast Asia: Negotiating Modernity*, ed. Norshahril Saat. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- George, Cherian. 2017. "Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina.
- Halimatusa'diyah, Iim. 2020. "Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia." *PPIM UIN Jakarta*. <https://ppim.uinjkt.ac.id/download/beragama-di-dunia-maya-media-sosial-dan-pandangan-keagamaan-di-indone/> (April 22, 2021).
- Hasan, Noorhaidi. 2006. "Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia". Ithaca: Cornell Southeast Asia Program.
- Hefner, Claire-Marie. 2016. "Models of Achievement: Muslim Girls and Religious Authority in a Modernist Islamic Boarding School in Indonesia." *Asian Studies Review* 40(4): 564–82.
- Hicks, Jacqueline. 2014. "Heresy and Authority: Understanding the Turn against Ahmadiyah in Indonesia." *South East Asia Research* 22(3): 321–39.
- Husein, Fatimah, and Martin Slama. 2018. "Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media." *Indonesia and the Malay World* 46(134): 80–93.
- Ichwan, Moch. Nur. 2013. "Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy". In *Contemporary Developments in Indonesia Islam: Explaining the "Conservative Turn"*, edited by Martin Van Bruinessen. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Ismah, Nor. 2016. "Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama." *Asian Studies Review* 40(4): 491–509.
- Kersten, Carol. 2015. "Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values". London: Hurst & Company.
- Kloos, David. 2016. "The Saliency of Gender: Female Islamic Authority in Aceh, Indonesia." *Asian Studies Review* 40(4): 527–44.

- Makin, Al. 2018. "‘Not a Religious State’: A Study of Three Indonesian Religious Leaders on the Relation of State and Religion." *Indonesia and the Malay World* 46(135): 95–116.
- Nisa, Eva F. 2018. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46(134): 24–43.
- Rumadi, Rumadi. 2012. "Islam dan Otoritas Keagamaan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20(1): 25–54.
- Salahudin et al. 2020. "Islamic Political Polarisation on Social Media During the 2019 Presidential Election in Indonesia." *Asian Affairs* 51(3): 656–71.

Anggi Afriansyah, *Indonesian Institute of Science (LIPI), Indonesia.*
Email: afriansyah.anggi@gmail.com.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة البحوث والتكنولوجيا والتعليم العالي بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (رقم القرار: 32a/E/KPT/2017).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأدبيات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية،
روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الثامنة والعشرون، العدد ١، ٢٠٢١

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزرا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علي منحرف

سيف الأهم

دادي دارمادي

جاجانج جهراني

دين واحد

ايويس نورليلاواتي

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترينخة)

جوهن ر. بويوين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشوتون)

ميناكو ساكاي (جامعة نيو ساوث ويلز)

انابيل تيه جالوب (المكتبة البريطانية)

شفاعة المرزاة (جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية)

مساعد هيئة التحرير:

تيسرتيونو

محمد نداء فضلان

رنغكا إيكسا سافوترا

عبد الله مولاني

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فريمان

دانيل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

توباغوس أدي أسناوي

أحمدي عثمان

تصميم الغلاف:

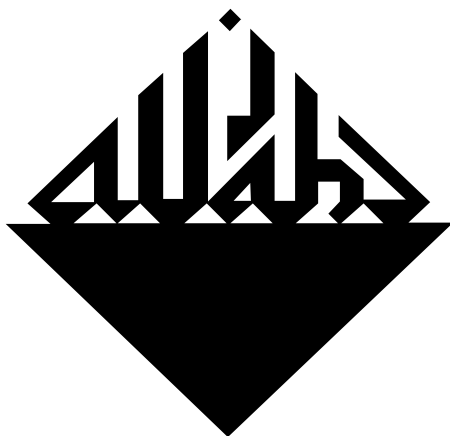
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجلة إنءونيسية للءراساء الإسلامية

السنة الثامنة والعشرون، العءء ١، ٢٠٢١



THE PREDICAMENTS OF MUSLIMS IN THE PHILIPPINES:
AN EXPOSITION OF SAID NURSI'S HYPOTHESIS
VIS-À-VIS HIZMET MOVEMENT APPROACH

Jamel Rombo Cayamodin & Abdulhamit Durakoglu

THE SOCIAL INTEGRATION OF HINDU AND MUSLIM
COMMUNITIES: THE PRACTICE OF
"MENYAMA-BRAYA" IN CONTEMPORARY BALI

I Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa & Zulkifli

السجائر وشبكة العلماء المصريين
ففي نوسانتارا: ءراساء فف مخطوط
«باء فف بباء حكم شرب الكخان»
جاءانغ أ راحمانا
